



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 2 No. 1 (2025)	ISSN: 3063-3389
DOI: https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i1.24	pp. 208-219

Research Article

DISKURSUS PEMIKIRAN HASSAN HANAFI: STUDI ATAS METODE PENAFSIRAN FENOMENOLOGI DAN EMANSIPATORIS

Sopiyan Iqbal¹, Muh. Azhar Kholidi²

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia sopiyaniqbal@gmail.com

Universitas Mataram, Indonesia, azharkholidi.cendekiaedu@gmail.com

Corresponding Author, Email: sopiyaniqbal@gmail.com (Sopiyan Iqbal)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Februari 15, 2025
Accepted : Februari 20, 2025

Revised : Maret 14, 2025
Available online : April 30 2025

How to Cite: Iqbal, S., & Muh. Azhar Kholidi. Diskursus Pemikiran Hassan Hanafi: Studi Atas Metode Penafsiran Fenomenologi Dan Emansipatoris. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 2(1), 208–219. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i1.24>

Abstract

This paper discusses one of the renowned Muslim thinkers, Hassan Hanafi. This study will focus on the phenomenological and emancipatory interpretation methods proposed by Hassan Hanafi. This paper is analyzed descriptively using library sources, both through Hassan Hanafi's works and other related works. In general, it can be concluded that Hanafi formulated a methodology for interpreting the Qur'an not based on the established 'ulûm al-Qur'ân theories that have been widely used by Islamic scholars in interpreting the Qur'an, but rather through a philosophical approach, thus giving rise to a liberation hermeneutics. As a figure with a general idea of liberation theology, Hassan Hanafi employs phenomenology to unravel and utilizes an emancipatory perspective to mobilize.

Keywords: Hassan Hanafi, Phenomenology, Emancipatory, Al-Qur'an

Abstrak

Artikel ini membahas salah satu pemikir muslim ternama, Hassan Hanafi. Kajian ini akan fokus pada metode penafsiran fenomenologi dan emansipatoris yang digagas oleh Hassan Hanafi. Makalah ini dinalaisi secara deskriptif dengan sumber-sumber kepustakaan, baik melalui karya Hassan Hanafi maupun karya-karya yang bersinggungan lainnya. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa menyusun metodologi penafsiran al-Qur'an bukan dengan teori 'ulûm al-Qur'ân yang selama ini telah mapan dan

banyak dipergunakan oleh Ulama-Ulama Islam dalam menafsirkan al-Qur'an, melainkan dengan pendekatan filsafat, Sehingga lahirlah Hermeneutika pembebasan. Sebagai sosok yang memiliki gagasan umum teologi pembebasan, Hassan Hanafi menggunakan fenomenologi untuk mengurai, dan menggunakan perspektif emansipatoris untuk menggerakkan.

Kata Kunci: *Hassan Hanafi, Fenomenologi, Emansipatoris, Al-Qur'an*

INTRODUCTION

Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sering mendapatkan sorotan dalam pelbagai sudut pandang penafsiran. Kajian terhadap Al Qur'an terus mengalami perkembangan dikalangan sarjana muslim yang dikaji dari berbagai perspektif seperti: aspek sosio-historis, aspek bahasa sastra, antropologi, dan tradisi hermeneutika. Pada awal mulanya, tradisi hermeneutika populer di Barat sebagai interpretasi kitab suci Bible. Hermeneutika lahir atas kegelisahan sarjana Barat dalam memahami Bible sesuai konteks yang berkembang saat itu. Tradisi hermeneutika dipopulerkan oleh para filsuf Barat mulai dari Schelemacher hingga Diltey. Hermeneutika dipahami sebagai sebuah seni memahami sebuah teks. Teori Hermeneutika Barat yang berkembang saat ini adalah teori hermeneutika *productive hermeneutics* ala Gadamer¹ yang memiliki pengaruh yang secara signifikan dalam menafsirkan sebuah teks. Pemikiran Gadamer telah banyak berkontribusi dalam mengilhami para sejarawan Muslim kontemporer dalam penafsiran Al Quran seperti: Muhammad Abduh, Muhammad Syahrur, Fazlurrahman, Nasr Hamid Abu Zaid, Farid Esack, Amina Wadud, dan Hasan Hanafi.

Hasan hanafi dalam bukunya *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Al-Quran adalah sumber turas (tradisi), asas peradaban dan sumber pengetahuan umat sekaligus sebagai faktor pembangkit mayoritas gerakan sosial politik di sepanjang empat belas abad sejarahnya. Al Qur'an sebagai kitab suci yang sakral akan memiliki makna apabila dipahami substansi didalamnya. Para ulama muslim sejak dahulu memahami Al Qur'an dengan beberapa metode pendekatan seperti seperti *tahlili*, *maudlû'i*, *muqâran*. Pendekatan metodologi penafsiran Al Qur'an yang berkembang pada masa kontemporer saat ini adalah hermeneutika tafsir. Salah satu sejarawan muslim yang mengembangkan model pendekatan hermeneutika adalah Hasan Hanafi. Pemikiran Hasan Hanafi mencoba untuk mereformasi pemikiran Islam terhadap pembacaan turats klasik kemudian merekonstruksi kembali makna yang dikontekstualisasikan pada zaman ini.

Pertama, *Mawqifuna min al-turats al-qadim*, Hasan Hanafi ingin mereformasi pemikiran Islam dengan melakukan revitalisasi terhadap *turats* klasik dan merekonstruksinya supaya tidak usang dan bermanfaat untuk zaman ini. Akantetapi, pada sisi lain kebudayaan Barat telah banyak menghegemoni kehidupanumat Islam, sehingga banyaknya umat Islam yang ter-Barat-barat-kan. Oleh sebabitu, kebudayaan Barat juga perlu diperlakukan dengan tepat melalui programkedua, *mawqifuna min al-turats al-gharbi*. Kedua program ini belum cukup. Untukitu, perlu disempurnakan dengan program ketiga dengan

¹ Gadamer, "The Historicity Of Understanding", dalam Meuler Volmer (ed) , The Hermeneutics Reader, (New York, Continuum, 1992) hal. 261

menafsirkan kembali sertamerekonstruksi kebudayaan masa sekarang dalam skala global, yang ia sebut dengan *mawqifuna min al-waqi*.²

Biografi Hasan Hanafi

Nama lengkap Hasan Hanafi ialah Hassan Hanafi Hassanaein, lahir di Kairo tanggal 13 Februari 1935. Karir pendidikan dimulai dari Sekolah Menengah “Khalil Agha” dan menyelesaikan di tahun 1952, kemudian Hasan Hanafi meraih gelar sarjana muda filsafat di Universitas Kairo pada tahun 1956, kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi (magister dan doktor) di Universitas Sorbonne Prancis. Di Prancis ini, Hanafi merasakan sangat berarti bagi perkembangan pemikirannya, karena ia dilatih untuk berfikir secara metodologis, baik melalui bangku kuliah ataupun karya-karya orientalis.³

Selain sebagai seorang akademisi, Hanafi juga aktif dalam organisasi ilmiah dan kemasyarakatan. Aktif sebagai sekretaris umum Persatuan Masyarakat Filsafat Mesir, anggota Ikatan Penulis Asia-Afrika, anggota Gerakan Solidaritas Asia Afrika dan menjadi wakil presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab. Pemikirannya tersebar di dunia Arab dan Eropa. Tahun 1981 memprakarsai dan sekaligus sebagai pimpinan redaksi penerbitan jurnal ilmiah *al-Yasar al-Islâmi*. Pemikirannya yang terkenal dalam jurnal ini sempat mendapat reaksi keras dari penguasa Mesir saat itu, Anwar Sadat, sehingga menyeretnya dalam penjara.⁴

Background Pemikiran Hasan Hanafi

Pemikiran Hasan Hanafi tentang fenomena Al Qur'an dipengerahi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam (faktor internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal yang muncul dari umat Islam sendiri, antara lain, (1) dari sisi metode tafsir, disebabkan adanya metode interpretasi yang lebih banyak bersifat tekstual, terutama oleh kaum Hambali seperti yang banyak terjadi di Mesir saat itu. Meski ekspresi al-Qur'an mencakup yang nyata dan metafor, fenomena dan interpretasi, *muhkam* dan *mutasyabihat* dan seterusnya, kaum Hambali hanya mengambil satu sisi dari teks suci tersebut dan menolak untuk mendiskusikan detailnya, sehingga tidak ada dialog antar teks maupun dialog antara teks dengan realitas. Artinya, di sini mereka lebih memberi prioritas pada aspek eksternal daripada esensi teks, sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak mendalam. (2) Sisi pemikiran, bahwa rasionalitas tidak ditempatkan pada posisi netral, kritis dan digunakan sebagai sarana dialog, melainkan pada posisi kontradiktif, perselisihan dan justifikasi, sehingga tidak memberikan kemajuan, penemuan baru dan kedewasaan berfikir pada masyarakat Islam.

(3) Sisi teologi, khususnya Asy'arisme yang dianut mayoritas muslim cenderung deterministik, sentralistik dan otoriter, sehingga memunculkan ide

² Badruzzaman, Abad. *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005

³ Mubaidi Sulaeman, Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia, SALIMIYA: *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Juni 2020. Hal. 7

⁴ AH. Ridwan, *Ibid*. Lebih lengkap tentang gagasan dan apa yang dimaksud dengan “Islam Kiri” oleh Hanafi, lihat tulisan Hanafi “Al-Yasâr al-Islâmî” dalam *Jurnal Islamika* edisi 1 Juli- September 1993, atau bisa juga dilihat pada bagian apendik dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 86-142.

tentang penguasa tunggal, penyelamat agung dan ketundukan pada penguasa. Konsep ini memberi peluang pada penguasa politik untuk memanipulasi keadilan dan kesewenang-wenangannya dengan atas nama Tuhan dan sebagai *khadim al-umat* (pelayan umat), sehingga akhirnya menciptakan despot-despot dalam dunia Islam. Di samping itu, konsep-konsepnya tentang teologi juga terlalu teosentris (melangit), tidak berkaitan dengan persoalan kemanusiaan, sehingga tidak memberikan kontribusi positif pada kehidupan konkrit muslim. (4) Sisi sosial budaya, masyarakat muslim adalah terbelakang, tertindas dan miskin. Kondisi menyedihkan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat muslim di Afrika melainkan juga pada dunia ketiga yang memang kebanyakan dihuni masyarakat muslim, sehingga gerakannya lewat "Islam Kiri" tidak hanya mewakili muslim wilayah tertentu melainkan gerakan revolusioner dari kaum miskin, tertindas dan terbelakang secara keseluruhan.

Faktor eksternal, dari luar dunia Islam, adalah adanya ancaman kolonialisme, imperialisme, zionisme dan kapitalisme dari Barat. Hanafi mengingatkan bahwa ancaman Barat tidak hanya dari sisi ekonomi atau politik tetapi yang terpenting adalah pada sisi kultural. Imperialisme dan kolonialisme kultural Barat pada akhirnya akan memusnahkan kebudayaan bangsa-bangsa lain, khususnya Islam, sehingga masyarakat Islam akan kehilangan jati diri dan kebudayaannya sendiri. Berangkat dari realitas dunia muslim yang memprihatinkan dan adanya ancaman dari Barat yang demikian, Hanafi mengusulkan adanya gerakan revolusioner "Islam Kiri", yang secara garis besar bertopang pada tiga pilar. Pertama, revitalisasi khazanah Islam klasik. Hanafi menekankan perlunya rasionalisme untuk revitalisme khazanah Islam ini.

Rasionalisme adalah keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan muslim saat ini. Dalam hal ini Hanafi memperkenalkan Muktaẓilah, karena Muktaẓilah mempunyai rasionalisme dan kebebasan yang bertanggung-jawab, sementara umat Islam sekarang menghadapi krisis kebebasan dan demokrasi. Kedua, perlunya menantang peradaban Barat. Untuk itu, dengan mengelaborasi semangat Khawarij, Hanafi mengusulkan adanya "Oksidentalisme" sebagai jawaban atas "Orientalisme" dalam rangka mengakhiri mitos peradaban Barat. Setidaknya untuk menyeimbangkan posisi Barat dan Timur (Islam), sehingga akan terjadi dialog yang wajar. Ketiga, analisa atas realitas dunia muslim, dari sisi pemikiran, sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam kaitannya dengan tafsir, Hanafi mengkritik metode tafsir tradisional yang dianggapnya lebih bertumpu pada teks, kemudian mengusulkan metode baru agar dunia Islam bisa berbicara bagi dirinya sendiri.⁵

Karya-Karya Hasan Hanafi

Hasan Hanafi dengan hermeneutika humanistik telah melahirkan karya karya monumentalnya sebagai berikut:

1. Al-Turats wa al-Tajdid tentang dasar ide pembaharuan
2. Yasar Al-Islamiy (Kiri Islam), tentang "manifesto politik"
3. Min Al-Aqidah ila Al-Taurah, memuat uraian terperinci tentang pokok-pokok

⁵ Achmad Khudori Soleh, "Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi. dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, tahun 2010, Vol. 11. Hal. 41-60.

- pembaruan
4. Kumpulan artikel seminar di beberapa negara yang disusun menjadi buku Religion, Ideology, and Development.
 5. Artikel lainnya diberi judul Islam in the Modern World"
 6. Kiri Islam adalah kelanjutan dari Al-Urwah al- Wustqa dan Al-Manar"
 7. At-Turas Wa At-Tajdid "Warisan Klasik dan Pembaharuan."
 8. Ketika menjadi dosen Filsafat Kristen, Hanafi menulis buku berjudul Namadej Min Al-Falsafah Al-Masyihyah Fi Al-Ashr Al Wasith Al-Mu'allim Li Agustin Al-Imam Bahits An Al-Aql La Taslim, Al-Wujud Wa Al-Mahiyah Li Yuma Al Akwin
 9. Min Al-Akidah Ila Al-Sawrah Al-Muqaddimah Al-Nazariyah (Dari Akidah ke Revolusi).
 10. Muqaddimah Fi Tm-Al-Istigrub (Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama)"
 11. Al-Ushuliyah al-Islamiyah (Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam)."
 12. Humum Al-Fikr Al-Watan; At-Turats Wa Al-Asr Wa Al-Handasah (Oposisi Pasca Tradisi).
 13. Dirasat Islamiyah. Buku ini diberi judul Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis. Islamologi 11: Dari Rasionalisme ke Empirisme dan Islamologi III Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme."
 14. Tiga buah karya kesarjanaan Hanafi di Sorbone Les Methodes Diexegese, Essai Sur La Science Des Fondaments De La Comprehension, Ilm Ushul Al-Fiqh, Dexegese De La Phenomenologie Letat Actual De La Method
 15. Phenomenologique Et Son Application Un Phenomene Religieux, serta La Phenomenologie D Lexegese Essai D'une Hermeneutique Existentielle A Parti Du Nouvea Testament.
 16. Religious Dialog And Revolution, Qadaya Muashirah Fi Fikrina Al-Mu'ashir, Dirasat Falsafah dan Al-Din Wa Al Tsaurah Fi Mishra, Hiwar Al-Masyriq Wa Al-Maghrib dan Masyriq Islam In The Modern World. dan Humum Al-Fikr Wa Al Wathan dan Jalaluddin Al-Afgani, serta Hiwar Al-Ajyal
 17. Hanafi menulis terjemahan dan suntingan. Antara lain: Muhammad Abu Husain Al-Bahri Al-Mu tamad Fi Ilm Ushul Fiqh, Al Hukumah Al-Islamiyah Li Al-Imam Al-Khomeini, serta Jihad An Nafs Aw Jihad Al Akbar Li Al Imam Al-Khomeini
 18. Namudzzyj Min Al-Falsafah Al-Mashihyah Fi Al-Ashr Al-Wasith Al- Muallim Li Agustin, Al-Imam Bahitsan Al-Aql La Taslim, Al Wujud Wa Al- Mahiyah Li Tuma Al Akwini) Spinoza, Risalah Fi Al-Lahut Wa As Anyasah, Lessing Tarbiah Fi Al hs Al Basyari Wa Amal Ukhira, lean Paul Satre, Taali Al-Ana Al-Marjud.⁶

Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, berarti menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan. Secara etimologi juga berasal dari bahasa Yunani, *pahainomenon*, yang secara harfiah berarti "gejala" atau apa yang telah menampilkan diri" sehingga nyata bagi si pengamat. Metode fenomenologi yang

⁶ Anwar Sanusi, AS (2013) "Biografi Karya dan Pemikiran Hasan Hanafi". *Inspirasi : Jurnal Adab Dakwah Ushuluddin*, 11 (4). Hal. 31-42. ISSN 1693-4342

dirintis Edmund Husserl bersemboyan: *Zuruck zu den sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri).⁷ Untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi percerairan dikalangan artis, misalnya, menurut semboyan ini, maka peneliti harus menanyakan kepada artis yang mengalaminya, bukan kepada yang lain. Fenomenologi, sesuai dengan namanya adalah berasal dari kata *phenomenon* (mengenai sesuai yang tampak) dan *logos* (ilmu) sehingga diartikan sebagai ilmu yang membahas sesuatu yang nampak.⁸

Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Sehingga, suatu objek ada dalam relasi kesadaran. Dewasa ini, fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakkannya. Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya Sartre memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia mahluk sadar atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar.⁹

Pengertian Hermeneutika Pembebasan

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *to hermeneutika* bentuk jamak dari *hermeneutikon* yang berarti penerjemahan/pemahaman suatu pesan.¹⁰ Hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh muslim kontemporer khususnya Hasan Hanafi (l. 1935) dan Farid Esack (l. 1959).¹¹

Langkah-langkah penafsiran yang dikemukakan oleh Hanafi merupakan implikasi dari teori reduksi dalam Fenomenologi Husserl. Yang mana menurut Husserl, untuk mencari hakikat yang esensial dari suatu realitas adalah dengan membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka (*presuppositionlessness*).¹² menurut Husserl, Supaya dapat menangkap hakekat obyek-obyek, maka dibutuhkan tiga reduksi. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu. Reduksi *pertama*, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. *Kedua*, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. *Ketiga*, menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan.¹³

⁷ Dister Ofm dalam Suprayogo, Imam, dan Tobroni, 2003. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Cetakan ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 102.

⁸ Bertens, K. 1987. *Filsafat Barat dalam abad XX*. Jakarta. Gramedia. hal. 3

⁹ Engkus Kuswarno, Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 34-45

¹⁰ Kata *hermeneutika* atau *hermeneutic*, adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *hermeneutics*, kata ini berasal dari Yunani yaitu *hermeneuin*, yang arti konvensionalnya adalah teori atau ilmu takwil dan tafsir (inpretasi), Egi Mulyono, dkk. *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 15-18.

¹¹ Zuhairi Misrawi, *Doktrin Islam Progresif* (Jakarta: LSIP, 2005), hal. 9-12

¹² Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Belukar, 2008, hal. 144-146.

¹³ Herry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1983, hal. 117.

Kemudian Hanafi menyatakan bahwa tidak ada hermeneutika yang absolut, universal, dan objektif. Hermeneutika selalu bersifat sosial dan praksis. Sebagai bentuk eksplisit dalam langkah model filosofis ini, ia menekankan pentingnya penafsir untuk menentukan terlebih dahulu kepentingan apa yang ia bawa sebelum menafsirkan; kepentingan yang direfleksikan dari kegelisahan yang dirasakan ketika memperhatikan permasalahan yang melanda umat. Dikaitkan dengan mazhab hermeneutika ketiga, mazhab kritis, Hasan Hanafi juga cenderung mencurigai tendensi kekuasaan dan dominasi di balik teks dan penafsiran. Dengan konstruk, posisi, dan dinamika hermeneutika Hasan Hanafi di atas, dapat dilihat ciri khas serta posisi terminologi hermeneutika yang ia sebut dengan Hermeneutika Pembebasan di antara teori-teori para hermeneut lainnya.¹⁴

Perspektif Emansipatoris

Perspektif emansipatoris bermakna pembebasan, dalam Kamus Cambridge disebutkan bahwa makna emansipatori (*emancipatory*) yaitu *giving people social or political freedom and rights* (memberi masyarakat kebebasan sosial dan politik serta hak asasi manusia)¹⁵. Sebagai bagian dari kiri Islam yang digagas oleh Hassan Hanafi, tafsir menggunakan perspektif emansipatoris atau pembebasan adalah suatu keniscayaan. Hassan Hanafi dalam hermeneutika pembebasan ini terfokus pada tiga hal. Pertama, kesadaran historis yang mengupas pemahaman teks apa adanya. Kedua kesadaran eiditis yang spesifik pada pemahaman otentisitas (keaslian) kebenaran langkah mufasir dalam segi kebahasaan. Dan terakhir kesadaran praksis yang bertujuan untuk mengimplementasikan pemahaman sesuai dengan realitas yang terjadi di tengah masyarakat. dari sekian tahapan kesadaran dalam langkah heremenutisnya, apa yang dilakukan oleh Hanafi bisa disebut sebagai proses regresif- progresif.¹⁶

1. Kesadaran Historis

Dalam bahasa Fakhruddin Faiz, kesadaran historis ini bisa disebut sebagai *historical-criticism*.¹⁷ Kesadaran historis dilakukan oleh Hassan Hanafi untuk menggugah perhatian pada sisi keorisinalitas teks-teks baik yang melalui metode transferensi tulisan (*an-naql maktub*) maupun lisan (*an-naql asy-syafahi*). Kesadaran historis ini bertujuan untuk memastikan keaslian yang terhindar dari unsur pembungkusnya seperti teologis, mistik, filosofis, spiritual, bahkan fenomenologis. Menurutnya, prinsip kesadaran historis itu melalui beberapa hal berikut: Teks ditulis persis sama dengan kata yang diucapkan kali pertama; Teks harus utuh tidak kurang atau lebih; Nabi dan malaikat dinilai dengan netral sebagai perantara yang menyambungkan

¹⁴ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, 2002, hal. 94-98

¹⁵ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/emancipatory>, diakses pada Rabu, 09 Npember 2022.

¹⁶ Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Hermeneutika: Telaah Konsep Heremenutika Emansipatoris Hassan Hanafi", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No. 1, Juni 2020. Hal. 37.

¹⁷ Fakhruddin Faiz, Teologi Pembebasan Hassan Hanafi, Youtube Masjid Jenderal Sudirman diunggah pada Rabu, 17 Januari 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=AL0tnd8JTeE&t=4s>

kalam Tuhan murni kepada manusia.

Proses regresif (mundur) ini, Hanafi memberikan kebebasan pada pemahaman yang berkembang. Ia tidak hanya menitikberatkan pada zaman awal saja, melainkan memotret perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman pula. Baginya, kesadaran historis ini ia nilai begitu signifikan berfungsi, karena jika orisinalitas teks dan sejarah masih memiliki problem, maka tidak akan mungkin digunakan.¹⁸ Bagi Faiz, kesadaran historis ini untuk mengungkapkan lahirnya suatu teks itu kapan, memiliki tujuan apa, di mana, dan lain sebagainya.

2. Kesadaran Eidetis

Eidetik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna sesuatu yang bereknaan dengan kemampuan melihat kembali secara jelas hal-hal yang dialami pada masa lampau¹⁹ Dalam *eidetic-consciousness* ini, ada fenomenologi yang terinspirasi oleh Husserl dan Heidegger. Kesadaran ini untuk menemukan otentisitas (maksud asli teks), karena teks (pemahaman) yang diterima saat ini sudah ada yang dibungkus oleh berbagai perspektif A, B, C dll. Maka demi mengusahakan untuk mengejar *original message*-nya (pesan asli) sebelum ditafsir macam-macam. Kesadaran eidetik ini ditempuh melalui tiga cara: pertama yaitu analisa bahasa, kedua analisa konteks sejarah, dan ketiga generalisasi.

- a. Analisis bahasa: Analisa bahasa yang dimaksud dalam hal ini menggunakan analisa linguistic sebagai alat yang sederhana untuk menghantarkan pada pemahaman terhadap makna teks. Dalam analisa ini, ia menyatakan pentingnya penggunaan fonologi, morfologi dan sintaksis.²⁰
- b. Analisa konteks sejarah: Analisis konteks sejarah yang dimaksud yaitu ada dua, pertama situasi 'saat' turunnya atau lahirnya suatu teks. Hal ini bisa disebut sebagai *asbabun nuzul*. Kedua, situasi sejarah yang memotret kondisi umum zaman itu.²¹
- c. Generalisasi: Setelah menganalisa konteks situasi saat dan situasi sejarah di atas, maka tugas pembaca adalah membawa makna dari kedua situasi tersebut guna mendatangkan situasi lain, sehingga muncul pemahaman baru. Bisa juga disebut bahwa generalisasi ini diambil nilai secara umum.

Dari tiga hal di atas, terlihat jelas bahwa kesadaran eidetis ini bertujuan untuk menjamin otentisitas kebenaran dari perjalanan pembaca dalam melakukan pemahaman.

¹⁸ Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Hermenutika: Telaah Konsep Heremenutika Emansipatoris Hassan Hanafi", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No. 1, Juni 2020. Hal. 43

¹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eidetik>, Diakses pada 09 November 2022.

²⁰ Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Hermenutika: Telaah Konsep Heremenutika Emansipatoris Hassan Hanafi", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No. 1, Juni 2020. Hal. 44.

²¹ Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Hermenutika: Telaah Konsep Heremenutika Emansipatoris Hassan Hanafi", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No. 1, Juni 2020. Hal. 44.

3. Kesadaran Praksis

Kesadaran ini dilanjutkan setelah melalui kesadaran historis dan eidetic, kesadaran ini bermakna untuk menyempurnakan kehidupan. Praksis yang berarti mengimplementasikan dari kesadaran-kesadaran yang telah dipetik menjadi suatu gerakan yang jelas. Selain itu, kesadaran praksis berarti melakukan pemanfaatan ketentuan-ketentuan hukum guna menggunakan makna tersebut sebagai landasan teoritis bagi tindakan dan pembebasan. Dalam kesadaran praksis seperti ini pemahaman progresif yang dilakukan oleh Hanafi telah sempurna sebagai perspektif emansipatoris.²²

Hassan Hanafi melalui emansipatoris ini bergerak dengan istilah Kiri Islam. Kiri Islam merupakan sebuah gerakan revolusi moral --moral revolution government— untuk memperjuangkan harkat dan martabat kaum tertindas demi persamaan (egalitarian) dan keadilan umat manusia sejajar satu sama lain sebagai perwujudan misi diciptakannya manusia oleh Tuhan sebagai *khalifah fil ardh*. Gerakan ini menjadi perwujudan progresifitas untuk menolak *status quo*. Dengan demikian, kiri merupakan kritisisme religious dalam persoalan sosial ekonomi yang berawal dari tataran normative ke pro-aktif *min al-aqidah ila al-tsawrah* (dari akidah menuju revolusi).

Ada beberapa pemicu Kiri-Islam, *Pertama*, kooptasi kekuasaan terhadap agama yang menjadikannya ritual semata, sedangkan mereka yang tidak terkooptasi kekuasaan terjebak dalam fanatisme primordial, kejumudan, dan berorientasi pada kekuasaan. *Kedua*, praktik-praktik (ekonomi-sosial) liberaisme (lemah-kuat pasti lemah kalah) yang hanya menghasilkan eksploitasi ekonomi golongan lemah, sementara penguasa hanya menjadi kepanjangan tangan kelas elit yang menguasai asset negara. *Ketiga*, kecenderungan marxisme yang juga melawan kolonialisme namun belum mampu mengelola khazanah ilmu dan Islam sehingga belum mampu mewujudkan tujuan kemerdekaan. Terlalu sekuler, mereka berjarak dengan agama. *Keempat*, kecenderungan nasionalisme revolusioner yang mmebawa perubahan fundamental dalam kebudayaan Arab-Islam dan sistem politik-ekonomi ternyata tidak berumur lama, dan tidak memengaruhi kesadaran masyarakat muslim.

Metode Hermeneutik Pembebasan Hasan Hanafi

Hanafi menggunakan hermeneutika sebagai alternatif metode interpretasi teks atas kritiknya pada metode tafsir klasik. Hanafi juga memperluas cakupan hermeneutika, dari sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, menjadi ilmu yang menjelaskan tentang penerimaan wahyu sejak tingkat perkataan hingga tingkat dunia. Hermeneutika adalah, ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari *logos* sampai praksis, dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan

²² Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Hermeneutika: Telaah Konsep Heremenutika Emansipatoris Hassan Hanafi", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No. 1, Juni 2020. Hal. 45.

kepada kehidupan manusia.²³

Melihat berbagai kekurangan dan kelemahan di dalam tafsir klasik, Hanafi menawarkan teori penafsiran yang baru dalam menafsirkan al-Qur'an yang ia rumuskan melalui pendekatan sosial, Hanafi menyebut teori penafsiran ini dengan 'hermeneutika sosial' (*al-manhaj al-ijtimâ'i fî al-tafsîr*) atau lebih tepatnya metode tafsir tematik (*al-tafsîr al-mawdû'i*). Dengan hermeneutika al-Qur'an seperti ini, menurut Hanafi, seorang *Mufasir* yang ingin mendekati makna al-Qur'an tidak saja mendeduksi makna dari teks, tapi sebaliknya, dapat juga menginduksi makna dari realitas ke dalam teks. Bukan sekedar menjelaskan, tapi juga memahami. Bukan hanya mengetahui, tapi sekaligus menyadari. Seorang *Mufasir* bukan hanya menerima, tapi memberi makna. Ia menerima makna dan meletakkannya dalam struktur rasional dan nyata. Karena tafsir tematis berusaha menemukan identitas sejati antara wahyu, kesadaran dan alam.²⁴

Lebih lanjut, Hanafi mengembangkan teori hermeneutikanya melalui pendekatan fenomenologi yang ia adopsi dari teori fenomenologi Edmund Husserl. Menurutnya, ada lima tahapan yang harus dilakukan seorang *Mufasir* dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut adalah: **pertama**, wahyu diletakkan dalam 'tanda kurung' (*epoche*),²⁵ tidak diafirmasi, tidak pula ditolak. Penafsir tidak perlu lagi mempertanyakan keabsahan dan keaslian al-Qur'an, apakah ia dari Tuhan atau dari pandangan Muhammad saw. Penafsiran dimulai dari teks apa adanya tanpa mempertanyakan keasliannya terlebih dahulu.²⁶ **Kedua**, al-Qur'an diterima sebagaimana layaknya teks-teks lain, seperti karya sastra, teks filosofis, dokumen sejarah dan sebagainya. Al-Qur'an tidak memiliki kedudukan istimewa secara metodologis, semua teks ditafsirkan berdasarkan aturan yang sama.²⁷

Ketiga, Tidak ada penafsiran palsu atau benar, pemahaman benar atau salah. Yang ada hanyalah perbedaan pendekatan terhadap teks yang ditentukan oleh perbedaan kepentingan dan motivasi. **Keempat**, Tidak ada penafsiran tunggal terhadap teks, tapi pluralitas penafsiran yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman penafsir. teks hanyalah alat kepentingan, bahkan ambisi manusia. Penafsirlah yang memberinya isi sesuai ruang dan waktu dalam masa mereka. **kelima**, konflik penafsiran merefleksikan konflik sosio politik dan bukan konflik teoritis. Setiap penafsiran mengungkapkan sosio-politik penafsir.²⁸

Hanafi bertujuan untuk menghindarkan dari penafsiran yang bertele-tele,

²³ Ahmad Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer, Hasan Hanafi: Hermeneutika Humanistik*, hal. 160-161.

²⁴ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, 2002, hal. 146.

²⁵ Kata *epoche* berasal dari bahas Yunani, yang berarti: 'menunda putusan' atau 'mengosongkan diri dari keyakinan tertentu.

²⁶ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, hal. 147-148.

²⁷ Hassan Hanafi, *Humûm al-Fikr al-Waṭhan: al-Turâts wa al-'Aṣr wa al-Hadâtsah*, Kairo: Dâr Qubâ, 1997, hal. 23-30.

²⁸ Hassan Hanafi, *Al-Dîn wa al-Tsaurah fî Miṣrî 1952-1981, al-Yamîn wa al-Yasâr fî fikri al-Dînî*, Kairo: Maktabah Madbuli, vol. 7, 1989, hal. 102-111.

sebab itu Hanafi merumuskan beberapa karakteristik dalam penafsiran al-Qur'an: **Pertama**, harus mampu menghasilkan tafsir yang sifatnya spesifik (*al-tafsîr al-juz'i*), yaitu menafsirkan ayat-ayat tertentu, dan bukan menafsirkan seluruh ayat-ayat. Tafsir semacam ini disebut juga tafsir tematik (*al-tafsîr al-maudhu'i*), karena hanya menafsirkan tema-tema tertentu yang dibutuhkan. **Kedua**, bersifat temporal, (*al-tafsîr al-zamâni*). Penafsiran tidak diarahkan kepada pencarian makna universal, melainkan diarahkan untuk menelusuri makna sesuai yang diinginkan al-Qur'an untuk generasi tertentu. Tafsir semacam ini tidak berurusan dengan masa lalu atau masa yang akan datang, melainkan dikaitkan dengan realitas kontemporer dimana ia muncul.

Ketiga, berkarakter realistik (*al-tafsîr al-waqî'i*), yaitu memulai penafsiran dari realitas kaum muslimin, baik berupa kehidupan dengan segala problematikanya, krisis, dan kesengsaraan yang mereka hadapi. **Keempat**, berorientasi pada makna tertentu dan bukan merupakan perbincangan teoritik tentang huruf dan kata. Karena menurut Hanafi, wahyu pada dasarnya memiliki tujuan, orientasi dan kepentingan. Baik berupa kepentingan masyarakat dan hal-hal yang menurut akal bersifat manusiawi, rasional dan natural. **Kelima**, bersifat experimental, karena ia merupakan tafsir yang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman hidup *Mufasir*. **Keenam**, perhatian terhadap problem kontemporer. Bagi Hanafi, *Mufasir* tidak dapat memulai penafsirannya tanpa didahului oleh perhatian dan penelitian yang mendalam atas masalah-masalah kehidupan. **Ketujuh**, posisi sosial *Mufasir* ditentukan secara sosial sekaligus menentukan corak penafsiran yang dilakukannya. Penafsiran merupakan bagian dari struktur sosial, baik itu bagian dari golongan atas, menengah atau bawah²⁹.

CONCLUSSION

Teori hermeneutika yang dibangun Hanafi sebagaimana peneliti paparkan, bukanlah hal baru. Jauh sebelum Hanafi, para orientalis telah memasarkan teori-teori Hermeneutika sebagai metodologi studi al-Qur'an. Hanafi menyusun metodologi penafsiran al-Qur'an bukan dengan teori '*ulûm al-Qur'ân* yang selama ini telah mapan dan banyak dipergunakan oleh Ulama-Ulama Islam dalam menafsirkan al-Qur'an, melainkan dengan pendekatan filsafat. Sehingga lahirlah Hermeneutika pembebasan dari ketidakpuasan terhadap penafsiran klasik, dimana beliau yang lebih mengutamakan realitas dari pada wahyu itu sendiri. Ayat-ayat al-Qur'an menginduksi makna dari realitas yang ada dan berkembang saat penafsiran al-Qur'an. Hanafi juga mencoba untuk menghilangkan otoritas para Ulama yang telah berjasa mengkodifikasikan aturan-aturan bagi seorang *Mufasir*. Hal ini Hanafi lakukan dengan mengadopsi teori fenomenologi Husserl.

²⁹ Hassan Hanafi, *Al-Dîn wa al-Tsaurah fi Mişr*1952-1981, *al-Yamîn wa al-Yasâr fi fikri al-Dîn*, hal. 102-111.

BIBLIOGRAPHY

- Badruzzaman, Abad. *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005
- Faiz, Fakhruddin. Teologi Pembebasan Hassan Hanafi, Youtube Masjid Jenderal Sudirman diunggah pada Rabu, 17 Januari 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=ALOtnd8JTeE&t=4s>
- Gadamer, "The Historicity Of Understanding", dalam Meuler Volmer (ed) , The Hermeneutics Reader, (New York, Continuum, 1992) hal. 261
- Hamersma, Herry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1983
- Hanafi, Hassan. *Humûm al-Fikr al-Waṭhan: al-Turâts wa al-'Aṣr wa al-Hadâtsah*, Kairo: Dâr Qubâ, 1997
- Hanafi, Hassan *Al-Dîn wa al-Tsaurah fi Miṣr 1952-1981, al-Yamîn wa al-Yasâr fi fikri al-Dînî*, Kairo: Maktabah Madbuli, vol. 7, 1989
- Hasibuan, Ummi Kalsum. "Kajian Hermenutika: Telaah Konsep Heremenutika Emansipatoris Hassan Hanafi", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 9 No. 1, Juni 2020.
- K, Bertens. 1987. *Filsafat Barat dalam abad XX*. Jakarta. Gramedia.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).
- Misrawi, Zuhairi. *Doktrin Islam Progresif* (Jakarta: LSIP, 2005).
- Mulyono, Egi dkk. *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013).
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Belukar, 2008.
- Ridwan, AH., *Ibid*. Lebih lengkap tentang gagasan dan apa yang dimaksud dengan "Islam Kiri" oleh Hanafi, lihat tulisan Hanafi "Al-Yasâr al-Islâmî" dalam *Jurnal Islamika* edisi 1 Juli-September 1993, atau bisa juga dilihat pada bagian apendik dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, 86-142.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, 2002
- Sanusi, Anwar. AS (2013) "Biografi Karya dan Pemikiran Hasan Hanafi". *Inspirasi : Jurnal Adab Dakwah Ushuluddin*, 11 (4). Hal. 31-42. ISSN 1693-4342.
- Sholeh, Ahmad Khudori. *Pemikiran Islam Kontemporer, Hasan Hanafi: Hermeneutika Humanistik*
- Soleh, Achmad Khudori, "Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi. dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, tahun 2010, Vol. 11.
- Sulaeman, Mubaidi, *Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia*, SALIMIYA: *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 1, Nuomor 2, Juni 2020.
- Ofm, Dister. dalam Suprayogo, Imam, dan Tobroni, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cetakan ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 102.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/emancipatory>, diakses pada Rabu, 09 Npvenber 2022.